

DOSEN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

R. Taufikurrahman

(Institut Agama Islam Negeri Madura / abulaulad4@gmail.com)

Abstrak:

Dosen merupakan unsur yang paling vital dalam dunia pendidikan. Ibarat tubuh dosen adalah “jantung” perguruan tinggi yang sangat menentukan kualitas pendidikan dan alumni yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut di samping kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya memiliki kualitas tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebesar apapun program dan rancangan pendidikan yang dicanangkan, jika tidak didukung dan dibantu oleh para dosen bermutu tinggi, maka akan berakhir pada hasil yang jauh dari apa yang diharapkan seperti visi dan misi dalam sebuah perguruan tinggi

Kata Kunci:

Dosen, Kualitas Perguruan Tinggi

Abstract:

A lecturer is a very important element in the education world. A lecturer is the heart of a university which not only determines the quality of the university but also the education and the graduations' quality. If the lecturers have high quality, it will raise the quality of the university itself, and it happens vice versa. Although the university has a best design and program, if it is not supported by a high quality lecturer, it will end up far from the expectation, such as the university vision and mission.

Keywords:

Lecturer, the quality of University

Pendahuluan

Di lingkungan perguruan tinggi, dosen merupakan salah satu kebutuhan utama. Ia ibarat mesin penggerak bagi segala hal yang terkait dengan aktivitas

ilmiah dan akademis.¹ Tanpa dosen, tak mungkin sebuah lembaga pendidikan disebut perguruan tinggi atau universitas. Sebab itu, di negara-negara maju, sebelum mendirikan sebuah universitas, hal yang dicari terlebih dahulu adalah dosen. Setelah para dosennya ditentukan, baru universitas didirikan, bukan sebaliknya. Demikian pentingnya dosen ini hingga tidak sedikit perguruan tinggi menjadi terkenal karena kemasyhuran para dosen yang bekerja di dalamnya. Beberapa universitas di Eropa dan Amerika juga menjadi terkenal di dunia karena memiliki dosen dan guru besar yang mumpuni, seperti Universitas Berlin yang memiliki dosen sekaliber Fichte dan Hegel, dan sebagainya.²

Membicarakan masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.³ Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesionalisme dosen dan guru. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas di bidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti; pelatihan, seminar, workshop, bimtek, IHT, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya.

Dalam posisi sebagai "jantung" perguruan tinggi, dosen sangat menentukan mutu pendidikan dan lulusan yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut, di samping secara umum kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya bermutu tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebaik apapun program pendidikan yang dicanangkan, bila tidak didukung oleh para dosen bermutu tinggi, maka akan

¹ Hamid 'Ammar, *al-Jami'ah Bayn al-Risalah wa al-Muassasah*, (Cairo: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1996), Cet.I, hlm. 103

² Hasan Hanafi, *Fi Fikrina al-Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), hlm. 228

³ Indra Djati Sidi. 2001. *Memjit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan.* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 37

berakhir pada hasil yang tidak memuaskan. Hal itu karena untuk menjalankan program pendidikan yang baik diperlukan para dosen yang juga bermutu baik. Dengan memiliki dosen-dosen yang baik dan bermutu tinggi, perguruan tinggi dapat merumuskan program serta kurikulum termmodern untuk menjamin lahirnya lulusan-lulusan yang berprestasi dan berkualitas istimewa.⁴

Atas dasar itulah, pengembangan profesionalisme dosen menjadi upaya yang penting dalam rangka peningkatan kualitas perguruan tinggi. Di Amerika Serikat, program pengembangan profesionalisme dosen mulai mendapat perhatian sejak pertengahan tahun 60-an yang dikenal dengan istilah *faculty development*. Program itu muncul setelah ditemukannya anomali, yaitu bahwa pengajaran di perguruan tinggi telah berlangsung secara tidak efektif, bahkan terkadang diberikan tanpa kewenangan. Sebagian besar mahasiswa merasa resah disebabkan oleh pengajaran yang kurang baik, dan kepentingan mahasiswa telah diabaikan.⁵

Demikian pula di Eropa, program pengembangan tenaga dosen sudah berlangsung sejak permulaan tahun 70-an. Langkah-langkah yang ditempuh masing-masing perguruan tinggi dalam program pengembangan tersebut tidak seragam. Dalam skala lokal di beberapa universitas di Eropa terdapat pusat-pusat pengembangan profesionalisme dosen. Namun secara umum pada level Eropa, program tersebut dijalankan secara terpadu. Negara-negara Eropa sepakat membentuk sebuah pusat pengembangan profesi dan peningkatan kualitas dosen perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat semacam jaringan organisasi jaminan mutu dosen perguruan tinggi yang meliputi seluruh negara Eropa.⁶

Di Indonesia, program pengembangan mutu dosen juga telah dikenal sejak tahun 70-an. Beberapa perguruan tinggi telah menyelenggarakan kegiatan yang termasuk dalam kategori pembinaan dosen, seperti penataran khusus untuk semua dosen baru. Bahkan universitas-universitas tertentu mendirikan pusat pelatihan staf dosen dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembinaan dosen dalam level regional maupun nasional.⁷

⁴ Mohammad 'Adil Barakat (et. al.), *al-Tathwir al-Mabniy li A'dla'i Hay'at al-Tadris*, (Tunis: al-Munazhzhmah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah, 1998), hlm. 121

⁵ Yusufhadi Miarso, "*Pengembangan Profesionalisme Dosen Dalam Rangka Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi*", dalam <http://yusufhadi.net>. Lihat juga Mathew L. Oullet, "Overview of Faculty Development: History and Choices", dalam Kay J. Gillespie & Douglas L. Robertson, *A Guide to Faculty Development*, (San Francisco: The Jossey-Bass Publisher, 2010), hlm. 4

⁶ Mohammad 'Adil Barakat (et. al.), *op. cit.*, hlm. 122

⁷ Yusufhadi Miarso, *op. cit.*

Untuk menjalankan tugas utamanya, dalam mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dosen dituntut minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai dosen.. Dalam Undang-undang (UU) No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan dosen perguruan tinggi minimal S2. Dalam undang-undang tersebut disebutkan, para pendidik jenjang pendidikan dasar dan menengah persyaratannya adalah minimal bergelar S1. Sementara, untuk mendidik di jenjang pendidikan akademis S1, maka sekurang-kurangnya bergelar strata dua (S2), sedangkan bagi program pascasarjana adalah doktor (S3) dan profesor. Di samping itu, kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh dosen meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional melalui implementasi dalam kegiatan penelitian, pembelajaran, pengabdian pada masyarakat serta pelestarian nilai moral.

STAIN Pamekasan sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam negeri di madura berupaya semaksimal mungkin mengimplementasikan Undang-undang tersebut dengan berbagai cara, diantaranya adalah meningkatkan kompetensi profesionalisme dosen di semua Prodi.

Pengembangan bahan ajar adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi tersebut, terutama pasca diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada awal tahun akademik 2017/2018 yang memberikan ruang yang begitu luas bagi dosen untuk berinovasi mengembangkan materi ajar terutama untuk mata kuliah ke-prodi-an

Kompetensi Profesional Dosen

Dosen merupakan unsur yang paling vital dalam dunia pendidikan. Ibarat tubuh dosen adalah “jantung” perguruan tinggi yang sangat menentukan kualitas pendidikan dan alumni yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut di samping kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya memiliki kualitas tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Sehebat apapun program dan rancangan pendidikan yang dicanangkan, jika tidak didukung dan dibantu oleh para dosen bermutu tinggi, maka akan berakhir pada hasil yang jauh dari apa yang diharapkan seperti visi dan misi dalam sebuah perguruan tinggi.

Terdapat perbedaan tugas antara guru dan dosen. Guru memiliki tugas menyampaikan ilmu yang sudah ada kepada siswa, profesi guru lebih

menekankan kepada proses mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi siswa, lebih utama guru SD/MI sebagai pemberi pondasi dasar pendidikan bagi siswa, guru SD/MI mengajari siswanya yang belum bisa menulis menjadi bisa menulis begitu juga membaca serta dari serta dari yang belum mengenal angka menjadi mahir dalam berhitung.

Sedangkan tugas dosen menekankan kepada pentranformasian dan pengembangan ilmu terhadap mahasiswa sehingga menghasilkan manusia-manusia ahli dan profesional di bidangnya, maka dari itu dosen juga mempunyai tugas melakukan penelitian yang tujuannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Walaupun terdapat perbedaan tugas utamanya, tetap saja guru dan dosen memiliki peran yang sama yaitu menyampaikan ilmu kepada siswa atau mahasiswa yang dididik. Dalam dunia kampus dikenal dengan istilah Guru Besar atau Profesor yang merupakan jabatan fungsional tertinggi bagi dosen, maka dari wajar saja jika dosen disebut juga guru dan juga ikut serta memperingati dan merayakan hari guru setiap tanggal 25 November.

Sebagaimana yang diharapkan agar dosen mempunyai kedudukan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan yang ditugaskan sehingga mampu mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁸ Peran strategis dosen sebagai komponen dalam sistem pendidikan bukan hanya berfungsi mengantarkan mahasiswa menjadi lulusan yang berkompeten, tetapi juga perlu mengangkat peran perguruan tinggi dalam pembangunan nasional dan tentunya meniscayakan ada peningkatan dalam hal pembelajaran dan pendidikan yang telah menjadi tugas pokok dan fungsinya.

Dosen zaman sekarang bukan lagi menjadi golongan 'elit' atau ekonomi sulit. Tetapi memang menjadi golongan elit dalam strata kelompok masyarakat yang profesional dan bergaji lumayan. Kalau dulu 'dosen' sering diplesetkan dengan kerjanya satu 'dos' dan penghasilannya satu 'sen'. Namun sekarang, dosen setara dengan tenaga profesional lainnya. Dosen setiap bulannya memperoleh gaji pokok, tunjangan fungsional dan tunjangan profesi jika sudah lulus sertifikasi dosen. Bahkan jika dosen sudah Guru Besar, akan memperoleh 2 kali gaji pokok pada setiap bulannya.

Dosen sebagai pendidik profesional tentunya meniscayakan ada peningkatan dalam hal pembelajaran dan pendidikan yang telah menjadi tugas

⁸ UU N Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 2

pokok dan fungsinya. Bukan sebaliknya dengan gaji yang tinggi tetapi tidak ada korelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan.⁹

Dosen adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh para pendidik dan pekerjaan tersebut itu adalah sangat mulia dan terhormat, dan Merujuk pada Sistem pendidikan nasional, yang secara garis besar menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga pendidik adalah semua pihak yang berperan dan bertugas menjalankan pengajaran, menilai hasil belajar, penelitian, pengabdian masyarakat dan pendidikan baik sebagai guru, dosen, konselor, staf pengajar, instruktur, tutor, pelatih, widyaiswara, pamong belajar, fasilitator atau apapun sebutannya yang pada prinsipnya sama dan tidak dibedakan satu dengan yang lain.¹⁰

Walaupun masalah kesejahteraan bagi para pendidik sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama. Jika dalam konstitusi dicantumkan cita-cita tanah air untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perwujudan cita-cita luhur tersebut saat ini ditunjukkan bahwa pendidikan harus dapat meningkatkan daya saing bangsa menuju bangsa yang bermartabat di pentas dunia, maka untuk menjadi dosen harus mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pelaksanaan proses belajarmengajar untuk membina dan mengembangkan potensi mahasiswa guna mencapai tujuan Perguruan Tinggi. Pada gilirannya lulusan Perguruan Tinggi berpengaruh besar pada masa depan bangsa. Hal ini tersurat dalam persyaratan untuk menjadi dosen yakni : Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME Berwawasan Pancasila dan UUD 1945. memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai moral dan integritas yang tinggi serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara.¹¹

Pengembangan Kompetensi Dosen

Profesi dosen sesungguhnya menunjuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar sebagai realisasi dari peran selaku pendidik dan pembelajar di perguruan tinggi.¹² Dengan demikian, pengembangan profesionalisme dosen dapat diartikan usaha yang luas untuk meningkatkan kompetensi, kualitas pembelajaran dan peran akademis tenaga pengajar di perguruan tinggi.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan Para pemikir pendidikan tentang program pengembangan profesi dosen ini. Menurut J.G. Gaff dan

⁹ Isom Yusqi, *Dosen adalah Pendidik Profesional dan Ilmuwan*, 2012

¹⁰ UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ UU No. 2/1989 dan PP No. 30/1990

¹² Yusuf Sayyid Mahmud, *Tathwir al-Ta'lim al-Jami'iy*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Masry al-Lubnaniy, 2009), cet. I, hal. 164

Doughty, sebagaimana dikutip Miarso, terdapat tiga usaha yang saling berkaitan, yaitu pengembangan instruksional (*instructional development* = ID), pengembangan organisasi (*organization development* = OD), dan pengembangan profesional (*professional development* = PD). Bergquist dan Philips berpendapat bahwa pengembangan tenaga dosen merupakan bagian inti dari pengembangan kelembagaan (*institutional development*), dan meliputi sebagian dari pengembangan personal, pengembangan profesional, pengembangan organisasi, dan pengembangan masyarakat.¹³

Minimal ada 3 (tiga) hal pokok yang semestinya dimiliki seseorang untuk menjadi profesional, ketiga hal pokok tersebut adalah *skill*, *Knowledge*, dan *attitude*. *Skill* artinya memiliki kemampuan dan ahli di bidangnya, *knowledge* artinya menguasai, mengetahui, dan berwawasan tentang ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan bidangnya, sedang *attitude* adalah kemampuan menjaga dan menerapkan nilai-nilai etika.¹⁴

Profesionalisme dosen sangat perlu dikembangkan secara berkesinambungan dengan mengembangkan kompetensinya. Agustan Syamsudin menyatakan kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵ Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No. 18/2007 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dosen seharusnya menjadi fasilitator dan pelayanan yang baik bagi peserta didik, terus menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan (baik secara formal maupun informal), mengembangkan keterampilan, dan kualitas layanannya serta menjunjung tinggi martabat profesinya. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan profesionalisme dosen dapat dilakukan secara formal maupun informal. Secara formal pengembangan profesional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, workshop, secara berkesinambungan. Atau secara informal melalui media massa seperti internet, televisi, radio, surat kabar, dsb.¹⁶

¹³ Yusufhadi Miarso, *op. cit*

¹⁴ Zenismail.wordpress.com/2013/06/04/pengertian-profesi-dan-profesionalisme, 4 April 2018

¹⁵ Iskandar Agung, , *Mengembangkan Profesionalitas Dosen*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014.

¹⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Sementara Nur Syam mengemukakan, pengembangan profesi dosen meliputi empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogis atau kemampuan dosen mengelola pembelajaran
2. Kompetensi kepribadian atau standar kewibawaan, kedewasaan, dan keteladanan
3. Kompetensi profesional atau kemampuan dosen untuk menguasai *content* dan metodologi pembelajaran
4. Kompetensi sosial atau kemampuan dosen untuk melakukan komunikasi sosial, baik dengan mahasiswa maupun masyarakat luas.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dirumuskan setidaknya tujuh bidang kompetensi berikut strategi pengembangannya melalui program-program tertentu yang mendukung peningkatan bidang-bidang kompetensi tersebut. Tujuh bidang kompetensi yang dimaksud adalah:

1. Pengembangan kompetensi pedagogis
2. Pengembangan kompetensi teknik informasi
3. Pengembangan kompetensi manajemen/administrasi
4. Pengembangan kompetensi kurikulum
5. Pengembangan kompetensi ilmiah (riset dan publikasi)
6. Pengembangan kompetensi evaluasi
7. Pengembangan kompetensi personal.

Pengembangan kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis atau kemampuan dosen mengelola pembelajaran merupakan tulang punggung keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Kompetensi pedagogis ini terkait dengan cara mengajar yang baik dan tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Seorang dosen, selain harus memiliki kepakaran di bidang keilmuannya, juga harus menguasai teori-teori dan teknik pengajaran serta aplikasinya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sebab itu, peningkatan kemampuan di bidang ini merupakan hal utama dalam pengembangan profesionalisme dosen.

Pengembangan kompetensi teknik informasi

Zaman ini disebut dengan zaman teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang demikian cepat merupakan tantangan baru bagi para praktisi pendidikan, termasuk dosen. Para pakar pendidikan memandang bahwa

¹⁷ Nur Syam, "Standardisasi Dosen Perguruan Tinggi", dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac>.

penguasaan para dosen terhadap teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi.

Sebab itu, para dosen perlu diberikan pelatihan penggunaan berbagai macam teknologi informasi yang tersedia saat ini, mulai dari komputer, televisi, telepon, *video conference*, hingga dunia internet. Pengembangan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi ini dibutuhkan dalam perencanaan pendidikan, terutama yang terkait dengan analisis, desain, implementasi, manajemen, hingga evaluasi instruksional pendidikan.¹⁸

Pengembangan kompetensi manajemen/administrasi

Sistem manajemen perguruan tinggi berbeda dengan manajemen di lembaga-lembaga lainnya. Di lingkungan perguruan tinggi terdapat komunitas berbeda yang saling terkait, yaitu mahasiswa, dosen, pegawai, dan para pekerja. Mereka semua diatur oleh pimpinan. Demikian pula model manajemen yang diterapkan di sebuah perguruan tinggi mengalami perubahan berdasarkan perkembangan perguruan tinggi tersebut. Manajemen di perguruan tinggi yang baru didirikan berbeda dengan manajemen di perguruan tinggi yang sudah maju.

Dengan asumsi ini, para dosen sebagai bagian utama dari perguruan tinggi, sesungguhnya dibutuhkan untuk terlibat secara langsung dalam mengelola perguruan tinggi, baik pada level pimpinan universitas, fakultas, jurusan, program studi, maupun tim-tim yang dibentuk khusus untuk tujuan tertentu. Sebab itu, pengembangan kemampuan manajemen sangat penting bagi para dosen. Jika mereka diharapkan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan perguruan tinggi, maka kemampuan administrasi dan manajemen mereka perlu terus ditingkatkan. Untuk menunjang kemampuan manajemen para dosen, perlu diberikan pelatihan intensif dan berkesinambungan mengenai manajemen/administrasi umum, administrasi/manajemen perguruan tinggi, perumusan strategi pendidikan, dasar-dasar perencanaan pendidikan, manajemen kurikulum, pengambilan keputusan, administrasi/manajemen kepegawaian, manajemen sumber daya manusia, manajemen konflik, penyusunan program berikut pelaksanaannya, hubungan masyarakat, dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ Afnan Darwaza, *Daur al-Mu'allim fi Asbr al-Internet*, (Tunis: al-Munazhzhmah al-Arabiyah li al-Tarbiyah, 2000), hal. 98

¹⁹ Lihat Taj Fadllullah, *Tadrib Idarat al-'Uhya wa al-Qiyadiyah*, (Sudan: Wizarat al-Ta'lim al-'Aliy, 1999), hal. 70

Pengembangan kompetensi kurikulum

Kurikulum merupakan fundamen yang sangat penting untuk mencetak mahasiswa yang berkualitas tinggi. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang kandungannya memperhatikan kemampuan peserta didik serta mampu mendorong kemampuan mereka menjadi daya kreatif dan inovatif. Di sinilah salah satu peran penting para dosen. Mereka adalah kunci pembuka pengembangan kurikulum, karena merekalah yang paling menguasai secara mendalam masing-masing disiplin keilmuan.

Namun penguasaan terhadap suatu disiplin ilmu bukanlah satu-satunya ukuran kesuksesan profesi seorang dosen. Mereka juga dituntut mampu merumuskan kurikulum yang dapat menciptakan para sarjana dengan prestasi akademik yang tinggi, berperilaku terhormat, serta berbudi baik. Karena itu, para dosen perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti perkembangan terbaru bidang ilmu yang digelutinya agar mereka dapat merumuskan kurikulum juga berdasarkan perkembangan terbaru. Mereka juga perlu didukung secara moral dan dana untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan menciptakan kurikulum terbaik.

Pengembangan kompetensi ilmiah (riset dan publikasi)

Salah satu tugas pokok perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Tugas tersebut direalisasikan melalui pengkajian dan riset-riset ilmiah yang dilakukan oleh komunitas akademik yang terdapat di dalamnya, terutama para dosen. Dengan demikian tugas para dosen tidak terbatas pada kegiatan mengajar saja. Mereka juga dituntut terus melakukan riset-riset ilmiah secara serius dalam bidang yang digelutinya agar dapat menyumbang dan memperkaya ilmu pengetahuan.

Di negara maju seperti Amerika Serikat, para dosen diharuskan untuk terus melakukan penelitian dan menerbitkan karya-karya mereka melalui jurnal-jurnal ilmiah atau buku. Seorang dosen yang tidak lagi meneliti dan menerbitkan karya ilmiahnya akan diberhentikan oleh universitas meskipun dia telah bekerja dalam waktu yang lama. Slogan yang jamak didengar di perguruan tinggi Amerika tentang hal ini adalah: "terbitkan karya atau karir binasa (*publish or perish*)".²⁰

Beberapa indikator yang umumnya dipakai untuk menilai produktivitas ilmiah seorang dosen adalah jumlah dan kualitas publikasi ilmiahnya, penghargaan dan pengakuan atas karya maupun integritas ilmiahnya, serta

²⁰ Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Publish_or_perish

tingkat aktivitas ilmiahnya, seperti keanggotaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan partisipasinya dalam seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya.²¹

Pengembangan kompetensi evaluasi

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan evaluasi sebagai salah satu cara mengembangkan kualitasnya. Hal itu karena evaluasi yang benar merupakan salah satu cara terbaik untuk mengembangkan proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang benar akan diketahui secara objektif kelebihan dan kekurangan sebuah sistem pembelajaran sehingga program pengembangan ataupun perbaikan dapat dirumuskan dengan tepat. Begitu pula, melalui evaluasi akan diketahui sejauh mana sebuah perguruan tinggi dapat mewujudkan tujuan dan target yang telah dicetuskan saat pendiriannya. Sebab itu, untuk mengembangkan mutu perguruan tinggi, dibutuhkan evaluasi yang benar dan akurat terhadap dosen, kurikulum, sistem manajemen, mahasiswa, dan elemen-elemen pokok lainnya.²²

Pengembangan kompetensi personal.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, di mana dunia berubah begitu cepat, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Berkat kemajuan sains dan teknologi, metodologi pendidikan juga melaju pesat dengan bertumpu pada metode serta teknologi mutakhir. Di tengah situasi ini, tidak ada jalan lain bagi perguruan tinggi kecuali memulai merumuskan program pengembangan komprehensif, termasuk peningkatan profesionalisme para dosennya.

Sebagai salah satu pilar utama perguruan tinggi, tingkat kemampuan dan integritas personal para dosen menjadi salah satu faktor yang menentukan optimalisasi proses pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Jika para dosen tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan metode atau teknologi pendidikan yang berubah cepat, maka yang terancam bukan hanya masa depan para lulusannya, tetapi juga eksistensi dan masa depan perguruan tinggi tersebut. Karena itu, dosen dituntut untuk terus

²¹ Muhyiddin Touq & Dliyauddin Zahir, *al-Intajiyah al-Ilmiyyah li A'dla'i Hay'at al-Tadris*, (Riyadh: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabiyah, 1988), hal. 32

²² Muhammad Syahhat al-Khatib & Abdullah al-Jabr, *Asalib Taqvim al-Ada' wa al-Tabshil li Thalabat al-Jami'ah*, (Riyadh: Wizarah al-Ta'lim al-'Aliy, 1999), hlm. 709

meningkatkan kemampuan ilmiah dan kepribadiannya melalui berbagai upaya yang mungkin dilakukannya.

Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Ahmad Sudrajat, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.²³ Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.²⁴ Dengan demikian, bahan ajar Bahasa Arab adalah materi pelajaran bahasa arab yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan factor sikap yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa arab.²⁵

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis- jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁶

Sedangkan pentingnya bahan ajar dalam proses belajar mengajar sudah dipastikan sangat penting, Bahan ajar menduduki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun bagi siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tanpa adanya bahan ajar. Begitu pula halnya siswa, tanpa bahan ajar akan menemui hambatan untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran, apalagi jika guru menyampaikan dan mengemukakan materi dengan cepat dan kurang jelas. Murid akan kehilangan arah dan jejak, sehingga tidak mampu mencerna dan menyelusuri kembali apa yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan bahan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dan

²³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/>

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.174

²⁵ Abdul hamid,dkk., *Pembelajaran bahasa Arab* (pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media), (Malang;UIN Press, 2008) , hlm 73

²⁶ Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA* (Jakarta:PT. Buku Kita,2007), hlm.194.

siswa sebagai salah satu usaha untuk membenahi dan memperbaiki mutu pembelajaran.²⁷

Asas-asas Pengembangan Bahan Ajar

Pertumbuhan buku ajar bahasa arab harus memperhatikan landasan atau asas penyusunannya, hal ini penting dilakukan agar buku ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan rujukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang menggunakannya. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam membuat buku ajar bahasa arab sebagaimana disebutkan al-gali sebagai berikut:²⁸

1. Asa Sosial Budaya

Ketika kita akan membicarakan aspek sosial budaya sebagai salah satu asas pembuatan buku ajar bahasa arab, maka poin-poin penting sebagai pokok bahasanya meliputi : pengertian kebudayaan secara umum dan kebudayaan islam secara khusus, karakteristik kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan mengembangkan bahan ajar. Seorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami kebudayaan masyarakatnya, bahasa arab misalnya, seorang yang mempelajari bahasa arab tanpa memahami kebudayaan arab dan kebudayaan islam, maka dia tidak dapat memahaminya dengan sempurna, karena itu ada ungkapan bahwa “al-lughah wi’a al-tsaqofah” (bahasa adalah bejana kebudayaan).

Untuk memahami mufrodat dengan pemahaman yang baik dan cermat, tidak cukup dengan bantuan kamus saja tetapi kebudayaan juga mempunyai peran yang cukup penting, “*qomar al-din*” misalnya, jika dilihat dikamus maka terdiri dari dua kata yaitu *qomar* (bulan) dan *al-din* (agama) sehingga dapat diartikan bulan agama, bahkan disebagian orang Indonesia ada juga yang diberi nama “*qomar al-din*” dengan harapan semoga menjadi penerang bagi kehidupan beragama laksana bulan yang menerangi kegelapan malam, tetapi arti yang sebenarnya dari “*qomar al-din*” di Saudi Arabia adalah nama sebuah kue seperti dodol yang dijual bebas di super market.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam mengembangkan bahan ajar bahasa arab perlu memperhatikan kebudayaan pemilik bahasa tersebut. Karena itu, ketika mengembangkan buku ajar bahasa arab, maka unsur social dan budaya baik arab dan islam sudah harus terkandung di dalamnya, hal ini

²⁷ Abdul hamid, dkk, *Pembelajaran*....hal. 74

²⁸ Al-ghali, *Usus l’dad al-kutub al ta’limiyah li ghairi Al Natiqina biba*. (Riyadh: Dar al-Ftishom, 1991). hlm.168

dapat dilakukan melalui teks bacaan. Jika membahas *al Makkah al Mukarramah* misalnya, maka didalam teks tersebut dapat dibahas tentang tradisi masyarakatnya, kebudayaanya, agama dan kepercayaanya.²⁹

2. Asas psikologi

Siswa merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan siswa adalah sasaran pencapaian tujuan pembelajaran, disamping merupakan subyek dan obyek belajar. Hampir semua para ahli pendidikan sepakat bahwa motivasi siswa merupakan factor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, semakin tinggi motivasi mereka, maka semakin tinggi pula keberhasilannya, sebaliknya semakin rendah motivasi siswa, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilannya.

Oleh karna itu, maka pengembangan buku ajar bahasa arab harus memperhatikan aspek-aspek psikologi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal-hal psikologi yang harus diperhatikan dalam pengembangan buku ajar bahasa arab adalah sebagai berikut :

- Buku ajar hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa;
- Memperhatikan perbedaan individual antar siswa;
- Mampu merangsang daya piker siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa arab;
- Materi buku ajar disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan berbahasa arab siswa;
- Memperhatikan tingkat usia siswa, setiap buku ajar bahasa arab diperuntukkan bagi usia berapa, karena usia tertentu memerlukan perlakuan yang berbeda
- Materi buku ajar mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa arab secara alami;
- Adanya integrasi antara buku siswa, buku pegangan guru dan lainnya;
- Buku ajar bahasa arab mampu menciptakan orientasi dan norma-norma yang diharapkan dimiliki siswa.³⁰

3. Asas Kebahasaan dan Pendidikan

Yang dimaksud asas kebahasaan dalam pengembangan bagan buku ajar bahasa arab adalah memperhatikan bahasa yang akan diajarkan kepada siswa meliputi unsure-unsur bahasa (aswat, mufrodat, tarakib) dan keterampilan

²⁹ Abdul hamid, dkk, *Pembelajaran...* hal. 97

³⁰ *Ibid* hal 101

bahasa (istima', kalam, qiraah, kitabah) sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan asas pendidikan adalah hal-hal yang terkait dengan teori pendidikan dalam pengembangan buku ajar, seperti materi dimulai dari yang mudah kepada yang lebih kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari detail ke suatu yang konsep, atau sebaliknya dari suatu konsep ke pemerincian, bergerak dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan, dimulai dari bahan yang sudah diketahui dan secara berangsur-angsur bergerak ke bahan yang baru dan seterusnya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan bahan ajar.³¹

Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar tentu perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Gafur (1994) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.³² Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK dan KD. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.
2. Prinsip Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3. Prinsip Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.³³

³¹ Abdul hamid, dkk, *Pembelajaran...* hal. 102

³² Abdul Gafur, *Disain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*. (Solo: Tiga Serangkai, 1994), hal. 17

³³ Ali Mudlofir, *Aplikasi pengembangan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 130

4. Penyusunan Peta Ajar
5. Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar. Peta Kebutuhan bahan ajar sangat diperlukan guna mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan bahan ajarnya seperti apa. Sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Di samping itu peta dapat digunakan untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah dependen (tergantung) atau independen (berdiri sendiri). Bahan ajar dependen adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain, apalagi kalau saling mempersyaratkan. Sedangkan bahan ajar independen adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

Peningkatan Profesionalisme Dosen PBA

Ada beberapa hal yang dilakukan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan dalam rangka meningkatkan profesionalisme dosen, salah satu diantaranya adalah dengan memberikan dorongan untuk selalu mengembangkan bahan ajar. Bahkan, disamping komitmen dan dedikasi maka kemampuan mengembangkan bahan ajar ini menjadi indikasi utama profesional atau tidaknya seorang dosen.

Lintasan Sejarah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, selanjutnya disebut STAIN, merupakan wujud-nyata dari alih status Fakultas Tarbiyah Pamekasan cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah Pamekasan didirikan pada 20 Juli 1966 Masehi atau 2 Rabiul Akhir 1386 Hijriyah. Peresmian Fakultas Tarbiyah Pamekasan dilakukan oleh Menteri Agama RI, KH. Syaifuddin Zuhri, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966. Pada awal berdiri sampai beberapa tahun lamanya, lokasi kampus masih menumpang di kompleks gedung Pendidikan Guru Agama Negeri/PGAN Pamekasan (sekarang Madrasah Aliyah Negeri/MAN 2 Pamekasan) di jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan. Barulah pada tahun 1977 Fakultas Tarbiyah Pamekasan memiliki gedung sendiri, dibangun di atas tanah seluas 5000 m² yang berlokasi di Jalan Brawijaya Nomor 5 Pamekasan.

Sejak awal berdiri sampai awal tahun 1987, kampus ini hanya menyelenggarakan pro-gram pendidikan Sarjana Muda (Bachelor of Arts/BA) Jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI yang kemudian merevitalisasi menjadi program pendidikan dalam jenjang Sarjana Strata Satu (S1) karena program BA tersebut berakhir. Pada rentang waktu tahun 1966 hingga 1998 kampus ini berhasil mewisuda ratusan sarjana (sarjana muda dan sarjana lengkap). Pada tahun 1997 Presiden RI menerbitkan Keputusan Presiden/KEPPRES Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di seluruh Indonesia. KEPPRES itu kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/136/1997 tentang Alih Status dari Fakultas Daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada 30 Juni 1997. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Pamekasan berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Peresmian alih status ini dilakukan di Jakarta pada 21 Maret 1997 Masehi atau 12 Dzulqaidah 1417 Hijriyah.

Perubahan status IAIN-cabang/Fakultas-daerah menjadi STAIN berprospek positif, karena berarti STAIN memiliki kewenangan atau otonomi dalam penyelenggaraan dan pengembangan manajemen pendidikan tinggi secara kreatif sesuai kapasitas, potensi, dan kebutuhan nyata. Sejak beralih status, STAIN terus berkembang secara signifikan. Saat ini telah dibuka dua jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah dengan empat Program Studi yaitu: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris, dan Manajemen Pendidikan Islam, serta Jurusan Syariah dan Ekonomi dengan empat Program Studi yaitu, al-Ahwal al-Syakhshiyah, Perbankan Syariah, Ekonomi Syari'ah dan Hukum Ekonomi Syari'ah.

Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, STAIN telah mengalami delapan kali estafeta kepemimpinan, yaitu:

1. Drs. H. Munir S.A, 20 Juli 1966 sampai 1 Maret 1970;
2. Drs. H. Djawahir Syamsuri, 1 Maret 1971 sampai 12 Oktober 1983;
3. Drs. H. Bustami Said, 12 Oktober 1983 sampai 1 November 1991;
4. Drs. H. Dimjati, 1 November 1991 sampai 21 Agustus 1998;
5. Drs. H. Moh. Zaini, 21 Agustus 1998 sampai 24 Juli 2000;
6. Drs. H. Bustami Said, 24 Juli 2000 sampai 11 Agustus 2004;
7. Dra. Hj. Mariatul Q.H.A.R., M.Ag, 10 Agustus 2004 sampai 8 Agustus 2008;
8. Dr. Idri, M.Ag, 8 Agustus 2008 sampai dengan 16 Oktober 2012;

9. Dr. H. Taufiqurrahman, M.Pd, 16 Oktober 2012 sampai dengan 16 Oktober 2016;
10. Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, 16 Oktober 2016 sampai sekarang.

Berdiri megah di areal tanah seluas kurang lebih 5 H tepatnya di jalan Panglegur km. 4 (jalan utama Pamekasan – Surabaya) bersebelahan dengan terminal utama Pamekasan, maka STAIN berada pada posisi strategis untuk bisa dijangkau oleh masyarakat dari berbagai penjuru baik dari dalam ataupun luar Madura. Hingga saat ini tercatat ada kurang lebih 8000 mahasiswa yang sedang menimba ilmu di 18 Program Studi (Prodi) termasuk mahasiswa Program Magister (S2).

Lebih dari itu, terhitung sejak tanggal 26 April 2018 STAIN bertransformasi menjadi IAIN Madura berdasar SK Presiden nomor.... dengan demikian perguruan Tinggi ini memiliki kesempatan dan peluang besar menjadi Perguruan Tinggi Islam yang menjadi rujukan masyarakat Madura khususnya dan Jawa timur umumnya, bahkan nasional.

Membangun Sumber Daya Manusia yang Profesional

Berangkat dari semangat UUD '45, UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta kewajiban pimpinan perguruan tinggi memimpin pelaksanaan Tidarma Dosen, maka sudah menjadi kewajiban para pimpinan perguruan tinggi mengembangkan lembaga yang dipimpinnya menjadi lembaga yang maju, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Maju dan tidaknya sebuah lembaga ditentukan oleh banyak hal terutama faktor Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengelola utamanya. Dikatakan pengelola utama karena manusia-lah yang memiliki kemampuan menciptakan, mengoperasikan, merawat, dan memberdayakan perangkat-perangkat pendukung dalam semua proses yang berlangsung di sebuah lembaga.

Terkait dengan pengelolaan Perguruan Tinggi, maka profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sesuatu yang niscaya, terlebih bagi seorang dosen sebagai “*jantung*” utama sebuah PT. Dosen yang profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Sebagaimana diamanatkan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. sementara itu, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan

kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sejak mendapat amanat menjadi Ketua Program Studi (Kaprosdi) Pendidikan Bahasa Arab (PBA) akhir tahun 2016 - sekarang, peneliti melihat ada banyak hal yang dilakukan para pimpinan STAIN Pamekasan dalam rangka peniungkatan profesionalisme dosen. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah :diskusi (share) antara pimpinan (ketua dan wakil ketua) dengan dosen, seminar, workshop, studi banding, dan lain-lain.³⁴ Disamping itu, ada pula kegiatan-kegiatan yang bersifat transendental, seperti istighatsah, khotmil qur an, dan majlis shalawat. Kegiatan-kegiatan spiritual ini dilakukan dalam rangka meningkatkan jiwa spiritualisme pada diri karyawan dan dosen.³⁵

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalisme dosen dilakukan beberapa kegiatan, antara lain: diskusi intern, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Disamping itu, kami pun melakukan kegiatan-kegiatan rohaniyah seperti : dzikir bersama, istighatsah, khotmil qur an, dan lain-lain, hal ini dilakukan dalam rangka membangun semangat spiritualisme dalam diri karyawan dan dosen, sehingga mereka sadar bahwa bekerja secara profesional itu adalah bagian dari ibadah.³⁶

Ada hal menarik lainnya yang dilakukan pimpinan STAIN Pamekasan dalam rangka meningkatkan profesionalisme para dosen, yaitu mendorong mereka untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi (S3) melalui program beasiswa 5000 doktor ataupun jalur reguler (non beasiswa). “bagi tenaga pengajar (dosen), melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (S3) adalah sebuah keharusan, karena disamping untuk kepentingan peningkatan kualifikasi dan nilai kredit institusional, juga untuk kepentingan dosen yang bersangkutan dalam meningkatkan kualitas ilmu dan pengalaman ilmiah”³⁷.

Tercatat ada kurang lebih 8 orang dosen tetap STAIN Pamekasan yang saat ini sedang lanjutkan studinya ke program doktoral (S3) baik melalui jalur

³⁴ Hasil pengamatan peneliti sejak 2017-2018

³⁵ Dalam catatan peneliti, setidaknya satu bulan satu kali diadakan acara istighatsah dan khotmil qur an bertempat di kampus, bahkan pada bulan mei 2018 diadakan gebyar shalawat yang melibatkan para dosen, karyawan, mahasiswa, dan masyarakat pamekasan dan sekitarnya.

³⁶ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim , M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 3 Pebruari 2018

³⁷ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim , M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 6 Pebruari 2018

beasiswa 5000 Doktor maupun melalui jalur non beasiswa. Mereka adalah dosen-dosen dari prodi yang berbeda dengan bidang konsentrasi yang berbeda pula.³⁸ “Sebenarnya dorongan dan anjuran melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi ini dilakukan semua pimpinan STAIN Pamekasan mulai masa pimpinan yang pertama hingga sekarang, namun dorongan itu semakin kuat ketika pemerintah mencanangkan program beasiswa 5000 Doktor”³⁹.

Hal lain yang juga terus di dorong oleh pimpinan kepada semua tenaga pengajar (dosen) di STAIN Pamekasan adalah berinteraksi dengan masyarakat, membantu menyelaikan problem yang mereka hadapi sesuai dengan kapasitas keilmuan ia miliki, serta menanamkan secara utuh berbagai pengetahuan yang sebelumnya dipahami secara parsial.⁴⁰ Sebagimana yang peneliti amati di lapangan, ada beberapa dosen (bahkan hampir semua dosen) STAIN Pamekasan di luar kampus yang memiliki aktivitas-aktivitas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti: berdakwah, menjadi guru ngaji, menjadi konsultan (penyuluh), membuka lembaga kursus, dan lain sebagainya.⁴¹

Dalam bahasa yang cukup sederhana dan ringkas Mohammad Kosim mengatakan : dosen yang profesional adalah dosen yang memiliki empat kompetensi, Yaitu: kompetensi paedagogig, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴²

Kempat kompetensi diatas memang harus dimiliki oleh setiap tenaga pengajar (dosen) perguruan tinggi, namun karena aktifitas dosen itu kebanyakan di kampus maka kompetensi paedagogig sebaiknya dikedepankan karena ini menyangkut hal-hal yang sangat krusial, seperti ; keberlangsungan perkuliahan,

³⁸ Hasil pengamatan peneliti sejak tahun 2017-2018

³⁹ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim , M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 10 Pebruari 2018

⁴⁰ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim , M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 03 Maret 2018

⁴¹ Hasil pengamatan peneliti sejak mengabdikan di STAIN Pamekasan

⁴² Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim , M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 04 Maret 2018, ini juga sejalan dengan pendapat Prof.Dr. Nur Syam, M.Si yang mengatakan :pengembangan profesi dosen meliputi empat kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi paedagogig atau kemampuan dosen mengelola pembelajaran; 2) kompetensi kepribadian atau standart kewibawaan, kedewasaan,dan keteladanan; 3) kompetensi profesional atau kemampuan dosen untuk menguasai content dan metodologi pembelajaran; 4) kompetensi sosial atau kemampuan dosen untuk melakukan komunikasi, baik dengan mahasiswa maupun dengan masyarakat luas (lihat bab II)

penyediaan materi perkuliahan, kegiatan penelitian, pengembangan bahan ajar, dan lain sebagainya.⁴³

Dalam mengembangkan bahan ajar, perlu adanya inovasi dan kreatifitas setiap dosen khususnya mata kuliah-mata kuliah keprodian, terustama pasca diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di STAIN Pamekasan pada awal perkuliahan angkatan 2017/2018. Inovasi penting dilakukan karena ada perbedaan yang cukup tajam antara kurikulum lama dengan kurikulum KKNI.⁴⁴

Bahan ajar yang telah ditulis oleh dosen sebenarnya secara umum telah memenuhi persyaratan untuk disajikan di dalam perkuliahan,⁴⁵ akan tetapi untuk beberapa bahan ajar tertentu perlu penambahan item yang terkait dengan *skill* dan *attitude*. Penambahan tersebut menjadi penting karena setelah bahan ajar tersebut disajikan dalam perkuliahan menjadi bekal bagi mahasiswa menjadi profesional. Seseorang dikatakan Profesional apabila ia memiliki tiga hal, yaitu: knowledge (pengetahuan), skill (keahlian), dan attitude (etika).

Sejak ditetapkannya PP nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang harus dilaksanakan semua lembaga pendidikan tinggi, maka sejak itulah STAIN Pamekasan melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti workshop, diskusi, seminar, dan lain sebagainya guna menyiapkan seluruh dosen menerapkan Peraturan Presiden (PP) dalam setiap kegiatan perkuliahan. Intensitas kegiatan-kegiatan tersebut semakin bertambah seiring dengan semangat menerapkan KKNI pada mahasiswa baru angkatan 2017/2018.⁴⁶

Diskusi antar dosen dilakukan secara berkesinambungan, presentasi hasil rancangan kurikulum KKNI dan penyelarasan bahan ajar terus dilakukan, bahkan pada awal tahun 2017 hingga bulan April diskusi – diskusi-diskusi dilakukan secara maraton minimal 2 kali dalam seminggu.⁴⁷ Telaah-telaah bahan ajar terus di maksimalkan sehingga bahan ajar yang akan disampaikan benar-benar selaras dengan semangat KKNI.

⁴³ Wawancara dengan Dr. Moh. Noer Hasan, Pembantu Ketua 1 (PK 1), tanggal 04 Maret 2018

⁴⁴ Wawancara dengan Dr. Moh. Noer Hasan, Pembantu Ketua 1 (PK 1), tanggal 06 Maret 2018, Diantara perbedan antara keduanya adalah adanya penentuan kualifikasi dan level , juga capaian pembelajaran (CP) yang amat rinci , yang ini berekses pada pembuatan RPS dan silabi....berbeda dengan kurikulum lama

⁴⁵ Setiap dosen yang ingin membuat dan mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan asas dan prinsip dalam pengembangan bahan ajar (lihat bab III)

⁴⁶ Pengamatan peneliti sejak mendapat amanat menjadi ketua Prodi PBA pada akhir tahun 2016 - sekarang

⁴⁷ Hasil pengamatan peneliti dari bulan Januari – April 2017

Disinilah letak posisi sentral para pimpinan STAIN menjadi motor penggerak yang menggerakkan para dosen dalam melakukan kajian dan telaah semua bahan yang terkait dengan kurikulum baru tersebut. Tidak hanya sampai disitu, sekali waktu bahkan dalam beberapa kesempatan pimpinan STAIN (ketua dan PK 1) ikut nimbrung dan turut serta memberikan masukan-masukan terkait dengan rancangan kurikulum dan pengembangan bahan ajarnya.⁴⁸ Pimpinan STAIN amat sadar bahwa keberhasilan penerapan KKNi di lembaga ini bergantung pada keterlibatan semua pihak, mulai dari hingga tenaga administratif, dan terutama prodi dan dosen.

Dosen mengelola pembelajaran merupakan tulang punggung keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Dosen sebagai tenaga kependidikan harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Salah satu pembuktian dari kompetensi seorang dosen adalah bagaimana ia mampu menciptakan proses pembelajaran efektif agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu menjadikan mahasiswa cerdas dalam *teoretical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas dalam *practical science* (praktik ilmu), oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana proses pembelajaran dapat menjadi sarana untuk membuka pola pikir mahasiswa bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki makna dalam kehidupannya sehingga mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik. Disamping itu dengan inovasi pembelajaran akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain melakukan proses pendidikan, dosen juga memiliki tugas pokok lainnya yaitu melakukan riset dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tugas tersebut direalisasikan melalui pengkajian dan riset-riset ilmiah yang dilakukan oleh komunitas akademik yang terdapat di dalamnya, terutama para dosen. Dengan demikian tugas para dosen tidak terbatas pada kegiatan mengajar saja. Mereka juga dituntut terus melakukan riset-riset ilmiah secara serius dalam bidang yang digelutinya agar dapat menyumbang dan memperkaya ilmu pengetahuan.

Di negara maju seperti Amerika Serikat, para dosen diharuskan untuk terus melakukan penelitian dan menerbitkan karya-karya mereka melalui jurnal-jurnal ilmiah atau buku. Beberapa indikator yang umumnya dipakai untuk menilai produktivitas ilmiah seorang dosen adalah kuantitas dan kualitas publikasi ilmiahnya, penghargaan dan pengakuan atas karya maupun integritas

⁴⁸ Wawancara dengan Dr. H. Moh. Nor Hasan, M.Ag (pembantu ketua 1/PK 1) pada tanggal 14 Maret 2018

ilmiahnya, serta tingkat aktivitas ilmiahnya, seperti keanggotaannya di lembaga-lembaga ilmiah dan partisipasinya dalam seminar, lokakarya dan kegiatan ilmiah lainnya.

Hal serupa juga dilakukan di STAIN Pamekasan, dimana pimpinan terus mendorong dosen untuk selalu menulis artikel, melakukan riset, dan mengembangkan bahan ajar, termasuk juga bergabung di dalam komunitas - komunitas ilmiah agar mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga di bidang penulisan artikel, penelitian, dan pengembangan bahan ajar. Di lapangan terlihat bahwa hampir semua dosen tergabung beberapa asosiasi profesi dan ilmiah sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dimilikinya.⁴⁹

Terlepas dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan dosen, dalam praktiknya ditemukan beberapa kendala, misalnya dalam hal pengembangan bahan ajar; masih adanya beberapa dosen yang terbatas pemahamannya tentang bahan ajar, adanya keterbatasan sarana, tingginya biaya cetak buku, dan lain-lain. demikian halnya dalam hal riset dan penelitian; kendala utamanya adalah dana dan SDM. Sebagaimana diketahui bahwa dana riset dan penelitian untuk PTN jauh lebih kecil dibanding PTN, terlebih setelah ada kebijakan pemotongan anggaran di beberapa pos strategis. Keadaan seperti ini diperparah lagi oleh adanya beberapa dosen kurang maksimal mengasah diri di bidang penelitian dan pengembangan bahan ajar.⁵⁰

Tenaga Pengajar dan Pengembangan Bahan Ajar

Pasca diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di STAIN Pamekasan pada tahun ajaran 2017/2018, ini berdampak pada kegiatan-kegiatan pendidikan khususnya di bidang pembelajaran. ada beberapa perbedaan yang cukup tajam antara kurikulum lama dengan KKNI (lihat penjelasan peneliti pada BAB II). Perbedaan inilah yang pada akhirnya merubah sebagian sistem dan paradigma pembelajaran di lingkungan kampus.

Perlu adaptasi yang cukup lama bagi tenaga pengajar yang baru mengenal kurikulum baru ini. Rigitnya model pelaporan masing-masing item mata kuliah itulah yang menyebabkan beberapa dosen butuh penyesuaian-penyesuaian yang cukup memakan waktu, bahkan sampai pada saat kurikulum ini diterapkan

⁴⁹ Wawancara dengan Dr. H. Moh. Nor Hasan, M.Ag (pembantu ketua 1/PK 1) pada tanggal 20 Maret 2018

⁵⁰ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag (Ketua STAIN Pamekasan) tanggal 15 Maret 2018

masih dijumpai beberapa dosen yang belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri.⁵¹

Karena itulah STAIN Pamekasan sejak ditetapkannya PP nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, berupaya maksimal agar Peraturan Presiden ini tersosialisasi dengan baik, sehingga tidak terjadi kekegetan-kekegetan pada diri seluruh tenaga pengajar, yang pada akhirnya berimplikasi kepada proses pendidikan di dalamnya.

Sosialisasi disini dalam pengertian yang luas, tidak hanya mengenalkan dan menyebarkan secara luas kepada seluruh civitas akademika. Namun juga melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah dalam rangka mempersiapkan diri melaksanakan dan menerapkan kurikulum tersebut dalam kegiatan perkuliahan.

Kegiatan-kegiatan ilmiah yang secara intensif dilakukan adalah : diskusi intern, workshop, seminar, dan studi komparasi. Diskusi intern antar dosen, baik dosen prodi atau lintas prodi dilakukan dalam rangka membangun kesepahaman, melakukan telaah-telaah secara cermat masing-masing item yang ada di KKNI. Sedang workshop dan seminar dilaksanakan dengan mengundang pakar yang ahli di bidangnya agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang kurikulum tersebut, tidak hanya itu, dalam upaya menyelaraskan pemahaman dosen STAIN dan dosen perguruan tinggi lain, maka pimpinan menginisiasi dilaksakannya studi komparasi ke institusi lain yang dipandang telah siap menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum KKNI.⁵²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketua STAIN : “ bahwa dalam rangka membangun pemahaman yang utuh bagi dosen tentang KKNI berikut pula bagaimana penerapannya di dalam kegiatan pendidikan di kampus, kami jajaran pimpinan bersama para dosen intensif mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti workshop, seminar, diskusi, dan lain sebagainya”.⁵³

Pembantu ketua 1 (PK1) menambahkan : “bahwa disamping kegiatan diatas, kami juga mengutus beberapa dosen melakukan Studi perbandingan ke perguruan tinggi lain yang di pandang telah siap menerapkan kurikulum KKNI tersebut”.⁵⁴

Kegiatan – kegiatan ilmiah ini sangat membantu para dosen memahami secara menyeluruh tentang kurikulum baru tersebut. Hal ini diakui oleh Moch.

⁵¹ Hasil pengamatan peneliti sejak diterapkannya KKNI di STAIN Pamekasan

⁵² Hasil pengamatan peneliti sejak tahun 2016

⁵³ Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag (ketua STAIN Pamekasan) tanggal 15 Maret 2018

⁵⁴ Wawancara dengan Dr. H. Moh, Nor Hasan, M.Ag (pembantu Ketua 1/ PK 1) tanggal 20 Maret 2018

Muhlis, salah satu dosen senior PBA: beberapa tahun yang lalu saya amat buta tentang KJNI, akan tetapi setelah melalui diskusi panjang dan bertemu dengan para pakar, saya sekarang memahami betul apa itu KJNI dan bagaimana penerapannya di kegiatan perkuliahan.⁵⁵

Demikian halnya dengan pernyataan Ainul Haq: “saya mengajar khatabah, RPS versi KJNI begitu rigit dan rinci, saya amat kesulitan menyusunnya, akan tetapi setelah banyak berdiskusi dengan para para dosen , RPS semua mata kuliah yang saya ampu sudah terselesaikan”.⁵⁶

Begitu pula yang dirasakan para dosen muda, mereka memandang bahwa kegiatan-kegiatan ilmiah itu banyak membantu mereka memahami lebih jauh tentang KJNI. “Saya kira penekanan KJNI itu lebih kepada profesionalisme, artinya bagaimana nanti pada akhirnya mahasiswa menjadi lebih profesional di bidangnya pasca dia menyelesaikan kuliahnya.”⁵⁷ KJNI bagi saya adalah kurikulum yang memadukan 3 syarat menjadi profesional, yaitu: knowledge, skill, dan attitude”.⁵⁸ Menurut saya KJNI adalah kurikulum yang semua itemnya terukur dengan jelas; pelevelannya, CP nya, evaluasinya, dan lain sebagainya”.⁵⁹

Hal lain lain yang harus disadari oleh para dosen bahwa ada beberapa item KJNI yang cukup berbeda dengan kurikulum lama yang itu berimplikasi terhadap bahan ajar yang biasa disajikan di dalam kelas. Hal inilah yang menyebabkan pimpinan terus melakukan himbauan dan amjuran kepada dosen untuk menelaah kembali bahan ajar kuliah dan mengembangkannya, terutama yang menyangkut materi-materi ajar keprodian. “ sebenarnya bahan ajar yang telah ditulis oleh para dosen PBA sudah sejalan dengan kurikulum KJNI, tinggal sekarang bagaimana dosen mengemas hal-hal yang bersifat teoritis menjadi praksis aplikatif, misalnya saya menulis buku maharah al kalam; disitu saya cantumkan beberapa teori tentang kalam berikut tentang cara-cara mempraktekkan dan mengajarkannya kepada orang lain, tinggal sekarang bagaima kita sebagai dosen mendorong mahasiswa mengeksplorasi itu semua”.⁶⁰ “ Buku ajar khatabah yang saya tulis, teorinya saya berikan utuh pada

⁵⁵ Wawancara dengan H. Moch. Muhlis, MA (dosen senior prodi PBA) tanggal 02 Maret 2018

⁵⁶ Wawancara dengan H. Ainul Haq Nawawi, MA (dosen senior PBA) tanggal 02 Maret 2018

⁵⁷ Wawancara dengan H. Nurul Hadi, Lc, M.Pd dan H. Zaqlul Fitriani, MA (dosen PBA) tanggal 04 Maret 2018

⁵⁸ Wawancara dengan Raychan Yasin , M.Pd.I (dosen tetap PBA non ASN) tanggal 05 Maret 2018

⁵⁹ Wawancara dengan Nur diana arifah, M.Pd.I (dosen tetap PBA non ASN) tanggal 05 Maret 2018

⁶⁰ Wawancara dengan H. ach. Muhlis, MA (dosen senior PBA) tanggal 10 Maret 2018

separuh semester yang pertama, sementara pada paruh yang kedua saya tekankan pada prakteknya di lapangan”.⁶¹ “Bahan ajar yang ada sudah representatif dan sejalan dengan ruh KKNI, kalau pada akhir perlu pengembangan, itu lebih kepada unsur-unsur yang bersifat aplikatif, karena saya melihat bahan ajar tersebut sudah memenuhi syarat untuk dijadikan bahan materi perkuliahan”.⁶² Memang kenyataannya bahan-bahan ajar yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa (Prodi PBA) telah memenuhi asas dan prinsip pengembangan bahan ajar.⁶³

Penutup

Dari paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi tersebut, terutama pasca diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada awal tahun akademik 2017/2018 yang memberikan ruang yang begitu luas bagi dosen untuk berinovasi mengembangkan materi ajar terutama untuk mata kuliah ke-prodi-an.

Daftar Pustaka

- 'Ammar. Hamid. *al-Jami'ah Bayn al-Risalah wa al-Muassasah*, (Cairo: al-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab,), Cet.I, 1996),
'Adil Barakat, Mohammad (et. al.), *al-Tathwir al-Mahniy li A'dla'i Hay'at al-Tadris*, (Tunis: al-Munazhzhamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah), 1998)
Agung. Iskandar. *Mengembangkan Profesionalitas Dosen*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014)
Al-ghali, *Usus I'dad al-Kitub al ta'limiyah li ghairi Al Natiqina biba*. (Riyadh: Dar al-'Itishom 1991).
Djati Sidi. Indra. *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001)
Darwaza. Afnan, *Daur al-Mu'allim fi Ashr al-Internet*, (Tunis: al-Munazhzhamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah. 2000)

⁶¹ Wawancara dengan H. Ainul Haq Nawawi, MA (dosen senior PBA) tanggal 10 Maret 2018

⁶² Wawancara dengan H. Nurul Hadi . Lc, M.Pd (dosen ASN PBA) Tanggal 15 Mret 2016

⁶³ Hasil pengamatan peneliti sejak menjadi Kaprodi PBA, adapun asas-asas pengembangan bahan ajar meliputi : 1. Asas sosial budaya, 2. Asas psikologi, 3. Asas kebahasaan dan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar adalah : 1.prinsip Relevansi, 2. Prinsip Konsistensi, dan 3. Prinsip kecukupan (lihat BAB II)

- Fadllullah. Taj, *Tadrib Idarat al-'Ulya wa al-Qiyadiyah*, (Sudan: Wizarat al-Ta'lim al-'Aliy. 1999)
- Hamid, Abdul. *Pembelajaran bahasa Arab* (pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media), (Malang; UIN Press. 2008)
- J. Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999)
- Hasan Hanafi, *Fi Fikerina al-Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983),
- Miarso. Yusufhadi. "Pengembangan Profesionalisme Dosen Dalam Rangka Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi", dalam <http://yusufhadi.net>. Lihat juga Mathew L. Oullett, "Overview of Faculty Development: History and Choices", dalam Kay J. Gillespie & Douglas L. Robertson, *A Guide to Faculty Development*, (San Francisco: The Jossey-Bass Publisher. 2010)
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2007)
- Sayyid Mahmud. Yusuf, *Tathwir al-Ta'lim al-Jami'iy*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Masry al-Lubnaniy), cet. I. 2009
- Suparman. *Pokok-pokok panduan Penulisan Bahan Ajar di Perguruan tinggi*. (Jakarta: Pusat antar universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktifitas instruksional dan pengembangan aktifitas instructional diktjen departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994)
- Syahhat al-Khatib. Muhammad & al-Jabr. Abdullah, *Asalib Taqvim al-Ada' wa al-Tahsil li Thalabat al-Jami'ah*, (Riyadl: Wizarah al-Ta'lim al-'Aliy. 1999)
- Soetjipto dan Kosasi. Rafli. *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2011)
- Touq. Muhyiddin & Zahir. Dliyauddin, *al-Intajiyah al-Ilmiyyah li A'dla'i Hay'at al-Tadris*, (Riyadl: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabiyah. 1088)
- Tim Pustaka Yustia. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP dan SMA* (Jakarta:PT. Buku Kita. 2007)
- UU N Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 2
- UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Soetjipto dan Kosasi. Rafli. *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2011)
- Zaini. Hizam Dkk, *Strategi Pengajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP dan SMA* (Jakarta:PT. Buku Kita. 2007)
- P, Panen., *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta:PAUPPAI Dirjen Dikti. 1994)
- W, Dick., & L, Carey . *The Systematic Design of Instruction*. (Glenview : Scott, Foresman and company. 2011)

R. *Taufikurrahman*

Taufikurrahman, *Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab*,
Lisania Volume 2, No 1
Sunendar Dadang & Wassid Iskandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung:PT.
Remaja Rosdakarya. 2008)